

**Merubah Paradigma ala Rasulullah saw**  
(Sebuah Potongan Sirah Nabawiyah)  
Oleh : Reza Ervani

**PENGANTAR**

Mengubah Paradigma. Re-paradigm. Bukan sesuatu yang mudah. Sedikit sekali pemimpin, pembicara atau motivator yang mampu merubah paradigma seseorang atau komunitas.

Apakah kata “oooo” saja dari seseorang menandakan bahwa paradigmanya telah berubah ? Apakah upaya memberikan informasi belaka dapat membuat perubahan paradigma seseorang menjadi bersifat permanen ? Darimana kita mulai ?

Tulisan ini akan sedikit memberikan pengetahuan tentang bagaimana Rasulullah saw merubah paradigma masyarakat Arab yang jahiliah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi.

Penulis mencoba mengajak kita menelaah kitab-kitab Sirah secara tematis, agar terasa semakin dekat perjalanan Rasulullah saw dengan kondisi kekinian yang kita hadapi saat ini. Penulis akan mencoba pula untuk menariknya ke kehidupan keseharian, sehingga mudah-mudahan bisa kita terapkan pada diri kita, keluarga kita hingga perusahaan yang kita pimpin. Semoga Allah menganugerahkan kemampuan untuk itu.

Tentu saja, perubahan paradigma yang kita inginkan adalah perubahan paradigma negatif ke paradigma positif.

Selamat menikmati ...

Reza Ervani  
[www.rezaervani.com](http://www.rezaervani.com)

kesan dan pesan ke tentang tulisan dapat dikirim ke :

[webmaster@rezaervani.com](mailto:webmaster@rezaervani.com)

kami juga mengundang anda berbagi di komunitas kami :

<http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

Tulisan ini direncanakan Dimuat Secara Bertahap oleh Rumah Ilmu Indonesia

Di <http://pelatihan.rezaervani.com>

Jika anda kesulitan untuk mengakses website tersebut, dapat juga mendaftarkan alamat email anda ke SMS Centre +62 817 433 344 untuk mendapatkan file-file pengembangan diri dan SDM secara rutin via email.

[www.rezaervani.com](http://www.rezaervani.com)

**komunitas :** <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>

# 1

## Point Pertama : Re-Paradigm Your Self

“Semua nabi adalah penggembala hewan ternak”, begitu bunyi salah satu hadits Nabi Muhammad saw. Apa hikmahnya ?

Mari kita lihat apa yang ditulis oleh Muhammad Husein Haekal dalam bukunya “Sejarah Hidup Muhammad”

*“... seperti kita lihat, perang Fijar itu berlangsung hanya beberapa hari saja tiap tahun. Sedang selebihnya masyarakat Arab kembali ke pekerjaannya masing-masing. Pahit getirnya peperangan yang tergores dalam hati mereka tidak akan menghalangi mereka dari kegiatan perdagangan, menjalankan riba, minum-minuman keras serta pelbagai macam kesenangan dan hiburan sepuas-puasnya.”*

*“Adakah juga Muhammad ikut serta dengan mereka dalam hal ini ? Ataukah sebaliknya perasaannya yang halus, kemampuannya yang terbatas serta asuhan pamannya membuatnya jadi menjauhi semua itu, dan melihat segala kemewahan dengan mata bernafsu tapi tidak mampu ? Bahwasanya ia telah menjauhi semua itu, sejarah cukup menjadi saksi. Yang terang ia menjauhi itu bukan karena tidak mampu mencapainya. Mereka yang tinggal di pinggiran Mekah, yang tidak mempunyai mata pencaharian, hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, ikut hanyut juga dalam hiburan itu. Bahkan diantaranya lebih gila lagi dari pemuka-pemuka Meka dan bangsawan-bangsawan Quraisy dalam menghanyutkan diri ke dalam kesenangan demikian itu.*

*“Akan tetapi jiwa Muhammad adalah jiwa yang ingin melihat, ingin mendengar, ingin mengetahui. Dan seolah tidak ikut sertanya ia belajar seperti yang dilakukan teman-temannya dari anak-anak bangsawan menyebabkan ia lebih keras lagi ingin memiliki pengetahuan. Karena jiwanya yang besar, yang kemudian pengaruhnya tampak berkilauan menerangi dunia, jiwa besar yang selalu mendambakan kesempurnaan, itu jugalah yang menyebabkan dia menjauhi foya-foya, yang biasa menjadi sasaran utama penduduk Mekah. Ia mendambakan cahaya hidup yang akan lahir dalam segala manifestasi kehidupan, dan yang akan dicapainya hanya dengan dasar kebenaran. Kenyataan ini dibuktikan oleh julukan yang diberikan orang kepadanya dan bawaan yang ada dalam dirinya. Itu sebabnya, sejak masa ia kanak-kanak gejala kesempurnaan, kedewasaan dan kejujuran hati sudah tampak, sehingga penduduk Mekah semua memanggilnya Al Amin.*

*Yang menyebabkan dia lebih banyak merenung dan berpikir, ialah pekerjaannya menggembalakan kambing sejak dalam masa mudanya itu. Dia menggembalakan kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Dengan rasa gembira ia menyebutkan saat-saat yang dialaminya pada waktu menggembala itu. Diantaranya ia berkata, “Nabi-nabi yang diutus Allah itu gembala kambing”. Dan katanya lagi, “Musa diutus, dia gembala kambing, Daud diutus, dia gembala kambing, aku diutus, juga gembala kambing kambing keluargaku di Ajjad.*

*Gembala kambing yang berhati terang itu, dalam udara yang bebas lepas di siang hari, dalam kemilau bintang bila malam sudah bertahta, menemukan suatu tempat yang serasi untuk pemikiran dan perenungannya. Ia menerawang dalam suasana alam demikian itu, karena ia ingin melihat sesuatu di balik semua itu. Dalam pelbagai manifestasi alam ia mencari suatu penafsiran tentang penciptaan alam semesta ini. Ia melihat dirinya sendiri. Karena hatinya yang terang, jantungnya yang hidup, ia melihat dirinya tidak terpisah dari alam semesta itu. Bukankah juga ia menghirup udaranya, dan kalau tidak demikian berarti kematian ? Bukankah ia dihidupkan oleh sinar matahari, bermandikan cahaya bulan dan kehadirannya berhubungan dengan bintang-bintang dan dengan seluruh alam ? Bintang-bintang dan semesta alam yang tampak membentang di depannya berhubungan satu dengan yang lain dalam susunan yang sudah ditentukan, matahari tiada seharusnya dapat mengejar bulan atau malam akan mendahului siang. Apabila kelompok kambing yang ada di depan Muhammad itu memintakan kesadaran dan perhatiannya supaya jangan ada serigala yang akan menerkam domba itu, jangan sampai – selama tugasnya di pedalaman itu – ada domba yang sesat, maka kesadaran dan kekuatan apakah yang menjaga susunan alam yang begitu kuat ini ?*

*Pemikiran dan permenungan demikian membuat ia jauh dari segala pemikiran nafsu manusia duniawi. Ia berada lebih tinggi dari itu sehingga adanya hidup palsu yang sia-sia akan tampak jelas di hadapannya. Oleh karena itu, dalam perbuatan dan tingkah lakunya Muhammad terhindar dari segala penodaan nama yang sudah diberikan kepadanya oleh penduduk Mekah, dan memang begitu adanya : Al Amin.”*

Demikianlah, tahap pertama yang sering tidak kita sadari untuk memulai merubah paradigma orang lain, adalah memulainya dengan merubah paradigma kita sendiri tentang sesuatu. Secara sistematis, proses perenungan ini haruslah menghasilkan setidaknya 3 (tiga) produk pemikiran :

**a. Perapihan Konsep Diri**

Dimana posisi kita di paradigma yang lama ? Dan akan dimana pula posisi kita pada paradigma yang baru ? Seorang *agent of change* mampu memainkan perannya secara tepat bukan hanya cepat, karena perapihan dan penegasan konsep diri akan memberikan dampak pada kekuatan konsep kerja team, konsep perusahaan hingga konsep kepemimpinan secara lebih luas

**b. Kejelasan Arah Perubahan Paradigma**

Kemana perubahan paradigma yang diinginkan. Arah disini dalam arti sebenarnya, bukan sekedar berubah, tapi memiliki tujuan tertentu. Arah paradigma lahir dari sebuah **VISI yang JELAS.**

Seringkali kita temukan seorang pemimpin yang mengatakan bahwa ia ingin merubah paradigma orang-orang yang dipimpinnya. Tapi ketika diminta untuk memberikan gambaran tentang paradigma baru yang dimaksudnya, sang pemimpin ini tidak pernah bisa menggambarannya dengan jelas.

Kejelasan visi ini digambarkan dalam sebuah ayat Al Quran sebagai berikut :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

*Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.*

**(Al Quran Al Karim Surah Al Israa ayat 19)**

**c. Kurikulum Jenjang Menuju Perubahan Paradigma**

Menyusun kurikulum perubahan seringkali dilupakan oleh para pemimpin dan manager. Perubahan paradigma bisa menjadi permanen jika digiring ke arah tertentu secara tahap demi tahap, tidak serta merta.

Hal ini berkaitan juga dengan kemampuan daya dukung yang ada di sekitar lingkungan perubahan yang harus pula diperhatikan dengan seksama, agar perubahan paradigma yang diinginkan dapat benar-benar mengakar, tidak malah membuat terasing.

Dalam konteks pemasaran misalnya, perubahan paradigma pemasaran mestilah didukung oleh data-data akurat tentang kondisi pasar, seperti survey terkini pada perilaku konsumen ; dan daya dukung pemasaran yang dimiliki oleh perusahaan, sebut saja misalnya kanal distribusi dan sumber daya manusia.

Nah, pemimpin atau calon pemimpin di ruang manapun, entah itu ruang usaha, ruang publik hingga ruang pribadi, haruslah mengambil waktu untuk menelaah dirinya sendiri, merapikan apa yang ada dibenaknya menjadi konsep-konsep yang *executable*, agar ketika ia masuk ke dalam tahap berikutnya untuk merubah paradigma, ia telah siap dengan senjata yang tajam, dan strategi yang matang.